

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Pendidikan

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Filosofi pendidikan biasanya berawal saat seorang bayi itu dilahirkan dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan bisa saja berawal dari sebelum bayi lahir seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan memainkan musik dan membaca kepada bayi dalam kandungan dengan harapan ia bisa mengajar bayi mereka sebelum kelahiran.

Bagi sebagian orang, pengalaman kehidupan sehari-hari lebih berarti daripada pendidikan formal. Seperti kata Mark Twain, "Saya tidak pernah membiarkan sekolah mengganggu pendidikan saya." Anggota keluarga mempunyai peran pengajaran yang amat mendalam, sering kali lebih mendalam dari yang disadari mereka, walaupun pengajaran anggota keluarga berjalan secara tidak resmi¹.

¹ WWW. Indonesia Wikipedia. Winkipedia Bahasa Indonesia

Fungsi pendidikan

Menurut Horton dan Hunt, lembaga pendidikan berkaitan dengan fungsi yang nyata (manifes) berikut:

- a. Mempersiapkan anggota masyarakat untuk mencari nafkah.
- b. Mengembangkan bakat perseorangan demi kepuasan pribadi dan bagi kepentingan masyarakat.
- c. Melestarikan kebudayaan.
- d. Menanamkan keterampilan yang perlu bagi partisipasi dalam demokrasi.

Fungsi laten lembaga pendidikan adalah sebagai berikut.

- a. Mengurangi pengendalian orang tua. Melalui pendidikan, sekolah orang tua melimpahkan tugas dan wewenangnya dalam mendidik anak kepada sekolah.
- b. Menyediakan sarana untuk pembangkangan. Sekolah memiliki potensi untuk menanamkan nilai pembangkangan di masyarakat. Hal ini tercermin dengan adanya perbedaan pandangan antara sekolah dan masyarakat tentang sesuatu hal, misalnya pendidikan seks dan sikap terbuka.
- c. Mempertahankan sistem kelas sosial. Pendidikan sekolah diharapkan dapat mensosialisasikan kepada para anak didiknya untuk menerima perbedaan prestise, privilese, dan status yang ada dalam masyarakat. Sekolah juga diharapkan menjadi saluran

mobilitas siswa ke status sosial yang lebih tinggi atau paling tidak sesuai dengan status orang tuanya.

- d. Memperpanjang masa remaja. Pendidikan sekolah dapat pula memperlambat masa dewasa seseorang karena siswa masih tergantung secara ekonomi pada orang tuanya.

Menurut David Popenoe, ada lima macam fungsi pendidikan yakni sebagai berikut:

- a. Transmisi (pemindahan) kebudayaan.
- b. Memilih dan mengajarkan peranan sosial.
- c. Menjamin integrasi sosial.
- d. Sekolah mengajarkan corak kepribadian.
- e. Sumber inovasi social

B. Kajian Tentang Ahlak

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Ahlak

a. Pengertian Ahlak

1. Secara Etimologi

Secara etimologis (*lughotan*) “أخلاق” berasal dari Bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari “خلق” yang berarti perangai, akhlak². Kemudian di dalam Kamus Ilmiah Populer akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai³.

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972), 120

³ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 14

Dari pengertian etimologis tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku dan perangai

2. Secara Terminologi

Secara terminologi akhlak telah banyak dikemukakan oleh beberapa ulama yaitu:

- a) Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Abuddin Nata akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan⁴.
- b) Ali Abdul Hamid Mahmud akhlak adalah istilah bagi suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung⁵.
- c) Aminudin memberikan definisi “akhlak” adalah suatu, sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan⁶.
- d) Yunuهار Ilyas mengemukakan bahwa “akhlak” adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 3

⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm.32

⁶ Aminudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, t.t), hlm.152

perbuatan baik/buruk untuk kemudian memilih melakukan/meninggalkan⁷.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut di atas mengenai pengertian akhlak dapat di tarik kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi suatu kepribadian sehingga dari situ timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa pertimbangan.

Dengan demikian diambil dari pengertiannya secara etimologis dan terminologis, pada dasarnya akhlak merupakan perkataan yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian diukur dengan baik dan buruk. Dan dalam Islam ukuran yang digunakan untuk menilai baik atau buruk itu tidak lain adalah ajaran Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan Hadits yang keduanya merupakan dasar-dasar ajaran Islam.

b. Ruang Lingkup Ahlak

Dari pengertian akhlak yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui apa yang menjadi ruang lingkup pembagian akhlak.

⁷ Yunuhar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002), 2

Zainudin Ali dalam bukunya Pendidikan Agama Islam membagi ruang lingkup akhlak menjadi 5 bagian yaitu:

- 1) Akhlak yang berhubungan dengan Allah.
- 2) Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri.
- 3) Akhlak yang berhubungan dengan keluarga.
- 4) Akhlak yang berhubungan dengan masyarakat.
- 5) Akhlak yang berhubungan dengan alam⁸.

Sedangkan ruang lingkup akhlak secara umum dikemukakan oleh Abuddin Nata bahwa objek akhlak adalah membahas perbuatan manusia yang selanjutnya perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk⁹. Sedangkan Ahmad Al-Ghazali yang dikutip oleh Abuddin Nata juga mengemukakan bahwa yang menjadi ruang lingkup akhlak adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (perseorangan maupun kelompok)¹⁰.

Dari pendapat para ahli di atas tampaklah bagi kita bahwa ruang lingkup akhlak itu sangat luas mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah SWT maupun secara horizontal dengan sesama makhluk-Nya

⁸ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 30

⁹ Abudin Nata, *Op Cit.* Hlm.9

¹⁰ *Ibid*

2. Pembagian Ahlak

Dalam al-Qur'an telah disebutkan tentang akhlak-akhlak mulia dan perintah untuk mengerjakannya disebutkan pula bahwa akhlak mulia sangat penting karena dibutuhkan manusia untuk bisa mendekati diri kepada Allah¹¹. Disamping itu al-Qur'an juga menyebutkan perilaku-perilaku tercela serta larangan untuk mendekati dan melakukannya.

Istilah akhlak memiliki pengertian yang sangat luas dan hal ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan istilah moral dan etika. Standar ukuran baik dan buruk akhlak adalah berdasarkan al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga bersifat universal dan abadi.

Adapun akhlak itu berkaitan dengan perilaku dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, keluarga, masyarakat serta lingkungan. Nilai-nilai akhlak yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat setempat, secara garis besar dibagi menjadi 2 yaitu: akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-karimah/mahmudah*) dan akhlak mazmumah (akhlak tercela). Hal ini akan dibahas satu persatu.

a. Ahlak Terpuji / Mulia (*al-akhlak al-karimah/ al-mahmudah*)

Akhlaq terpuji yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat¹². Diantara iman yang penting adalah akhlak mulia¹³.

¹¹ Ali Abdul Halim Mahmud, Op cit. hlm. 175

¹² Aminuddin, dkk. Op cit. Hlm. 153

¹³ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 36

Klasifikasi akhlak yang termasuk dalam akhlakul karimah itu menjadi 3 bagian yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam. Adapun klasifikasi sebagai berikut:

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah yaitu sikap dan tingkah laku yang harus dimiliki oleh setiap manusia dihadapan Allah SWT¹⁴. Dikemukakan juga oleh Abuddin Nata bahwa akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik¹⁵. Akhlak kepada Allah, dapat diwujudkan dengan bersyukur atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah di mulai dari kenikmatan hidup, memberikan panca indera pada manusia, untuk menguasai segala yang ada di alam semesta ini untuk dijadikan rizki dan sebagai bekal di dunia ini.

Beberapa bentuk aktualisasi dari akhlak kepada Allah.

(1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah

Beriman dan bertaqwa kepada Allah yaitu mempercayai dengan sungguh akan kewujudannya dengan segala kesempurnaan, keagungan, keperkasaan dan keindahan, perbuatan dan kebijaksanaannya, nama-namanya, sifat-sifatnya dan zat-zatnya¹⁶.

Sebagaimana dikemukakan oleh seorang sufian AN-Nashar Abadzy

¹⁴ Ibid. Hlm. 38

¹⁵ Abudin Nata, Op Cit. Hlm. 14

¹⁶ Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), hlm. 618

bahwa ketaqwaan adalah sikap kewaspadaan hamba terhadap segala sesuatu selain Allah SWT. Siapa saja yang menginginkan ketaqwaan yang sempurna, maka hendaknya ia harus menghindari dari setiap dosa. Selain itu juga terkandung perintah kepada manusia untuk melakukan tindakan yang baik demi terimplementasi dalam perbuatan-perbuatan diantaranya:

- (a) Berlaku benar.
- (b) Adil.
- (c) Memegang amanah.
- (d) Dapat dipercaya.
- (e) Dapat menyesuaikan diri dengan orang lain.
- (f) Menghindari permusuhan dan kezaliman¹⁷.

Ketaqwaan dalam pengertian ini akan menjadi tenaga pengarah manusia pada tingkah laku yang baik dan terpuji serta menjadikan penangkal tingkah laku yang buruk. Seseorang yang telah berhasil mencapai derajat taqwa dan berupaya meningkatkannya, akan dipandang sebagai manusia yang sukses dalam agamanya¹⁸.

Berdasarkan uraian di atas bahwasannya keimanan dan ketaqwaan adalah sifat yang amat penting untuk kita miliki, karena dengan taqwa dengan didasari iman akan mendorong kita untuk berakhlakul karimah sehingga kita akan sukses dan berhasil dalam

¹⁷ Ibid. Hlm. 620

¹⁸ Ibid. Hlm. 621

beragama sehingga kita dapat menjadi makhluk yang mulia disisi Allah SWT.

(2) Sabar (*Tabah*)

Menurut Al-Naisabury Al-Qusairi sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan menampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi¹⁹. Dikalangan para sufi sabar diartikan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala percobaan yang ditimpakannya pada diri kita²⁰.

Sabar dalam menjalankan pemerintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya maksudnya adalah hilangnya atau terlepasnya diri dari perasaan terpaksa, tidak tulus, tidak lapang tergesa-gesa dalam menjalankan titah-titah-Nya. Kesadaran tidak akan pernah hadir dalam diri, jika tidak ada rasa ikhlas, syukur, istiqomah, ridha (lapang dada), *husnudzan* (berbaik sangka), dan yakin.

Secara garis besar dapat dilihat dari dua sisi yaitu:

- a) Sabar terhadap apa yang diupayakan, seperti sabar dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan sabar dalam menjauhi sejauh-jauhnya larangan dan apa-apa yang dimurkai-Nya.

¹⁹ Al-Naisabury Al-Qusairi, *al-Risalah al-Qusyairiyah Fi'* dalam al-Tasawuf, (Mesir: Dar al-Khair, t.t), 184

²⁰ Ibid. Hlm. 201

b) Sabar terhadap apa-apa yang tidak diupayakan, seperti kesabaran dalam menerima dan menjalani ketentuan Allah SWT yang menimbulkan rasa penderitaan dan kesulitan baginya²¹.

Menurut Ali bin Abi Thalib bahwa sabar adalah bagian dari iman sebagaimana kepada yang kedudukannya lebih tinggi dari jasad²². Orang sabar akan mencapai derajat yang tinggi di dunia dan akhirat, sebab mereka telah memperoleh derajat “kesertaan” disisi Allah. Sebagaimana firmanNya :

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنزَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا
 إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.²³

Berdasarkan pendapat para sufi di atas dan diperkuat dengan firman Allah di atas bahwa sabar sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dengan bersikap sabar dalam menjalankan ibadah kepada Allah tidak merasa terbebani dan selalu ikhlas dalam keadaan suka dan duka menjalani hidup di dunia ini sampai akhirat nanti.

²¹ Hamdan Bakran, Op cit. Hlm. 624

²² Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 183

²³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Toha Putra, 1995), 268

Dengan bersikap sabar kita semua juga akan mendapatkan kemuliaan dan derajat tertinggi disisi Allah SWT baik selama hidup sampai nanti di akhirat kelak, sehingga sabar harus dibina dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari demi terwujudnya kemaslahatan dalam menjalani hidup didunia sebagai hamba Allah dan harapan mendapatkan ridho akhirnya di *yaumul qiyamah*.

(3) Tawakal (menyerahkan diri) kepada Allah

Tawaqal adalah aktifitas menyerahkan segala urusan, ikhtiyar, dan daya upaya yang telah, sedang dan yang akan dilakukan kepada Allah SWT, serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk memperoleh keberkahan dan kemanfaatan disisi-Nya²⁴.

Al-Qusyairi lebih lanjut mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa tawakal tempatnya didalam hati, dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah tawakkal yang terdapat dalam hati itu²⁵.

Pengertian tawakal yang demikian itu sejalan pula dengan yang dikemukakan Harun Nasution. Ia mengatakan tawakkal adalah menyerahkan diri kepada qada dan keputusan Allah²⁶.

Praktik berserah diri (tawakal) kepada Allah telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, yakni ketika beliau dihasut oleh orang-orang kafir untuk menggetarkan hati beliau²⁷.

²⁴ Hamdan Bakarn, Op Cit. Hlm. 630

²⁵ Abdudin Nata. Op Cit. Hlm. 202

²⁶ Harun Nasution. Op Cit. Hlm. 62

²⁷ Hamdan Bakarn, ibid Op Cit. Hlm. 631

Dari beberapa pengertian tawakal di atas dapat penulis ambil kesimpulan bahwa seharusnya di setiap aktifitas dan perbuatan hendaknya dilandasi oleh tawakal. Jadi setiap amal perbuatan kita didasari dengan niat kepada Allah, dengan segala usaha serta ikhtiyar kita hasilnya akan ditentukan oleh Allah. Dengan cara seperti itu kita akan selalu menyerahkan segala hasil ikhtiyar kita hanya kepada Allah. Dengan harapan akan membawa hasil yang penuh berkah yang sesuai dengan yang kita harapkan dan sesuai yang diridhoi oleh Allah juga

(4) Bersyukur kepada Allah

Bersyukur yaitu manusia mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diperolehnya²⁸. Bersyukur kepada Allah adalah perbuatan rasa syukur dan terimakasih kepada-Nya atas apa-apa yang telah dianugerahkan, baik yang bersifat lahiriyah ataupun ruhaniah, baik yang tampak ataupun yang tidak tampak seperti kesehatan pada jasmaniah, kesehatan pada penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan sebagainya.

Banyak kenikmatan dan anugerah yang telah diberikan oleh Allah yang wajib manusia syukuri diantaranya:

- (a) Kemurahan-Nya dalam memberikan pengampunan dan pemaafan atas kesalahan dan dosa dari hamba-hambanya yang ingin melakukan pertobatan dan penginsafan diri.

²⁸ Zainudin Ali, *Op Cit.* hlm. 33

(b) Anugerah-Nya berupa diturunkannya Al-Qur'an sebagai pedoman dan penerangan dalam kehidupan.²⁹

(c) Anugerah-Nya berupa pertolongan tempat tinggal, rasa aman, kedamaian dan rezeki yang berlimpah.³⁰

(d) Anugerah-Nya yang lain, sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah. Q.S. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”³¹

Ungkapan rasa syukur dapat ditunjukkan melalui perkataan dan perbuatan. Ungkapan syukur dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan *Alhamdulillah* pada setiap saat. Sedangkan bersyukur melalui perbuatan adalah menggunakan nikmat Allah sesuai dengan keridhaan-Nya.³² Kemudian rasa syukur yang terbesar adalah memanfaatkan dan mengembangkan apa-apa yang telah dianugerahkan-Nya baik yang ada dalam diri kita maupun diluar diri kita.

²⁹ Hamdan Bakra, Op Cit. Hlm. 633

³⁰ Ibid. Hlm 636

³¹

³² Zainudin Ali. Op Cit. hlm.33

Jadi, orang yang malas/ tidak kreatif dalam mengeksplorasi, mengolah, serta mengembangkan anugerah yang telah diberikan maka mereka adalah orang yang tidak pandai bersyukur.³³ Oleh karena itu marilah kita tinggalkan sifat-sifat malas dan aktifitas yang kurang bermanfaat bagi kehidupan kita dengan cara mensyukuri nikmat-nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada kita semua, dengan jalan mengembangkan dan memberdayakan sumber daya keinsanan dan sumber daya alam di sekitar kita. Upaya tersebut dengan tujuan akan memberikan manfaat bagi kelangsungan hidup semua makhluk hidup di alam ini khususnya bagi kita semua sebagai umat manusia.

b. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada manusia disini adalah akhlak antar sesama manusia.³⁴

Akhlak terhadap sesama manusia dapat dirinci sebagai berikut diantaranya:

(1) Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada sesama yaitu sikap dan memperlakukan eksistensi diri ini sebagaimana seharusnya dan sebenarnya.³⁵

Dikemukakan juga oleh Zainuddin Ali dalam bukunya pendidikan Agama Islam bahwa perilaku manusia yang berhubungan dengan individu manusia adalah seperangkat norma hukum yang dibuat oleh Allah (pencipta) yang diperuntukkan kepada makhluk

³³ Hamdan Bakran. Op Cit. Hlm 640

³⁴ Zulkarnaen. Op Cit. Hlm. 40

³⁵ Hamdan Bakran, Op Cit. hlm. 653

manusia (ciptaan), norma hukum yang dimaksud bersifat mengatur hak perseorangan manusia dan kewajiban yang harus dipikulnya. Hal ini tercermin dalam hukum-hukum Al-Qur'an yang bersifat hubungan manusia dengan dirinya sendiri.³⁶

Adapun yang termasuk akhlak terhadap diri sendiri beberapa contohnya adalah:

- a) Memelihara kesucian, kebersihan, kesehatan, kerapian dan kecantikan diri.³⁷
- b) Berupaya untuk bersikap mandiri suatu sikap tidak selalu menggantungkan diri kepada orang lain.
- c) Berhasabat dengan nuraninya sendiri, siapa saja yang berhasil bersahabat dengan menyatu dengan nuraninya, maka Insha Allah kehidupannya akan terhindar dari kerusakan tipu daya dari permainan dunia seisinya.³⁸
- d) Memelihara kerja akal pikiran. Allah memberi akal pada manusia agar dapat berpikir, menganalisa, membanding dan mengambil hikmah dari apa saja yang sedang dan akan dialaminya yang berupa peristiwa/kejadian yang menyenangkan/menyakitkan.³⁹
- e) Memelihara kemuliaan dan kehormatan diri. Allah telah memilih manusia sebagai penggantinya dalam mengurus kerahmatan di

³⁶ Zainudin Ali. Op Cit. Hlm. 34

³⁷ Hamdan Bakran Op Cit. Hlm 653

³⁸ Ibid. Hlm. 655

³⁹ Ibid. Hlm. 656

bumi, yakni mengeksplorasi, mengolah dan memanfaatkan untuk kebutuhan hidup di dunia.⁴⁰

Secara singkat dapat di garis bawahi bahwasannya akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku setiap manusia sebagai kewajibannya terhadap dirinya sendiri atau sebagai kholifatu' fil ard yang dibekali dengan akal pikiran dan hati nurani. Dan dengan dianugerahinya kelebihan akal pikiran dan hati nurani tersebut, maka kita sebagai manusia mengemban tugas untuk menjadi manusia yang mandiri dan menjaga kehormatan kita. Dengan jalan mengolah dan memanfaatkan segala apa yang dirahmatkan Allah dimuka bumi ini sebagai bekal dan kebutuhan hidup didunia.

Akan tetapi kita juga tidak boleh lalai dengan apa yang telah ada. Karena pada dasarnya kita harus menyadari kita semua akan kembali kepada Allah begitu juga dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepada kita semua.

(2) Akhlak dalam lingkungan keluarga

Akhlak dalam lingkungan keluarga adalah sikap dan perilaku terpuji yang harus dipublikasikan dalam bergaul dengan berbagai individu yang ada dalam lingkungan keluarga itu.⁴¹ Perilaku yang berhubungan dengan keluarga, dapat diketahui dan dipahami bahwa ikatan hubungan keluarga di dalam Islam diatur

⁴⁰ Ibid. Hlm. 657

⁴¹ Ibid. hlm 658

oleh Allah SWT dalam bentuk sistem kekerabatan dan perkawinan dalam hukum Islam.⁴²

Untuk mewujudkan kebahagiaan keluarga, maka kita sebagai umat Islam harus memperhatikan dan mengimplementasikan akhlak/perilaku terpuji dalam keluarga. Demi terbentuknya suatu hubungan keluarga yang diharapkan, maka kita semua harus menciptakan dan membina suatu hubungan keluarga yang sesuai dengan norma-norma yang telah diatur Allah dalam Al-Qur'an.

Di antara contoh dari akhlak dalam keluarga dapat digambarkan dalam perbuatan-perbuatan dibawah ini:

(a) Berbuat baik kepada kedua orang tua

Jasa yang terbesar yang kita terima dalam kehidupan ini adalah kedua orang tua kita. Keduanya telah mencurahkan tenaga pikiran mental spiritual bahkan hampir seluruh kehidupannya demi kelangsungan hidup putra-putrinya.

Beberapa perilaku (akhlak) yang wajib bagi seorang anak kepada kedua orang tua.

- 1) Berbakti kepada kedua orang tua, karena ridha Allah adalah ridha kedua orang tua.⁴³
- 2) Mendoakan kedua orang tua, apakah mereka masih hidup ataupun sudah mati.⁴⁴

⁴² Zainudin Ali Op Cit. hlm. 35

⁴³ Hamdan Bakran. Op Cit. Hlm. 670

- 3) Menyayangi dan mencintai mereka
- 4) Bertutur kata yang sopan dan lembut
- 5) Mentaati perintahnya.⁴⁵

Kedua orang tua adalah orang yang patut kita patuhi dan dambakan, karena tanpa mereka, kita semua tidak akan ada didunia ini, oleh sebab itu dalam keadaan bagaimanapun dan sampai kapanpun kita harus berakhlak baik kepadanya baik dalam perkataan maupun perbuatan. Karena mengingat bahwa ridhp Allah adalah ridho orang tua dan murka Allah adalah murka mereka juga.

(b) Berbuat baik kepada sanak saudara

Berbuat baik kepada orang-orang yang mempunyai pertalian kerabat dan keturunan. Dengan cara menjalin dan meningkatkan kualitas dan kunatitas silaturrohmi diantaranya adalah mewujudkan rasa persaudaraan dan kasih sayang yang kuat diantara mereka.⁴⁶

(c) Berbuat baik antara suami-istri

Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawadah dan rahmah yang menjadi sendi dasar dan susunan masyarakat. Suami istri wajib saling cinta mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain. Suami

⁴⁴ Ibid. Hlm 671

⁴⁵ Aminnudin. Op Cit. Hlm. 154

⁴⁶ Hamdan Bakran. Op Cit. Hlm. 675

istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dalam pendidikan agamanya, suami istri wajib menjaga memelihara kehormatannya.⁴⁷

Berdasarkan bentuk-bentuk akhlak terpuji lingkungan keluarga di atas, maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa dengan berakhlak mulia akan mendatangkan hikmah dilingkungan keluarga diantaranya akan mendatangkan lingkungan keluarga yang penuh keberkahan, kebahagiaan ketentraman yang abadi atau juga bisa dikatakan terciptanya keluarga yang sakinah, mawadah, warohmah didunia bahkan sampai di akhirat kelak.

(3) Akhlak kepada masyarakat

Masyarakat dalam naungan Islam terjaga kehormatan dan kedudukannya. Tiap individu wajib untuk menghormati dan memenuhi kewajiban mereka terhadap masyarakat.⁴⁸ Adapun bentuk dari akhlak antara anggota-anggota masyarakat diantaranya:

- (a) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat
- (b) Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan taqwa
- (c) Saling menganjurkan sesama anggota masyarakat untuk berbuat baik dan mencegah dari perbuatan dosa.⁴⁹

⁴⁷ Intruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia Hak dan Kewajiban Suami Istri pasal 77 ayat 1-4*, 42-43

⁴⁸ Ali Abdul Halim Mahmud. Op Cit. hlm. 106

⁴⁹ Aminudin, dkk. Op Cit. hlm. 155

Dan masih banyak lagi bentuk-bentuk akhlak/perilaku terpuji yang harus dilakukan dalam menjalin hubungan di masyarakat. Jadi bagi seorang muslim yang hidup di masyarakat terikat oleh aturan/norma-norma nilai akhlak dan nilai tersebut akan menentukan jenis perilaku yang harus diterapkan. Demi tercapainya keselamatan dan dapat hidup didunia dengan tentram dan aman dan terjaga hak-haknya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

3) Akhlak kepada alam

Akhlak kepada alam mencakup hubungan manusia dengan lingkungan dan hubungan manusia dengan hartanya. Seorang muslim hendaknya memiliki sikap menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan, memanfaatkannya untuk kebaikan dan tidak melakukan eksploitasi yang berlebihan.⁵⁰ Dikemukakan juga oleh Abudin Nata bahwa akhlak terhadap lingkungan/alam adalah bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah, kekhalfahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap lingkungan. Kekhalifahan juga mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁵¹

Adapun bentuk-bentuk daripada akhlak kepada alam atau lingkungan diantaranya:

⁵⁰ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam* Op Cit. hlm. 42

⁵¹ Abudin Nata, *Ahlak...* Op Cit. Hlm. 152

- a) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
- b) Menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati. Untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.
- c) Sayang kepada semua makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan umat manusia dan alam sekitarnya.⁵²

Dari beberapa uraian di atas, kita hidup di dunia ini selain berhubungan dengan sesama manusia dan kepada pencipta (Allah SWT), Kita juga harus berhubungan dengan selain manusia yaitu binatang, tumbuhan dan alam seisinya. Dari kenyataan yang ada maka kita sebagai makhluk Allah yang beriman dituntut untuk saling menjaga dan melestarikan semua alam seisinya ini dengan baik. Allah menciptakan manusia dengan kelemahan kelebihan akal tak lain adalah untuk membedakan dengan makhluk ciptaan Allah dengan yang lain. Manusia dengan diberkahi akal didunia ini dituntut untuk dapat memberi kemanfaatan terhadap makhluk lain, begitupun sebaliknya manusia juga dituntut untuk dapat menggali potensi alam beserta isinya ini untuk kemanfaatan seluruh makhluk penghuni alam semesta ini. Demi kelangsungan selama hidup didunia dan sebagai bekal diakhirat kelak.

Demikian dari beberapa bentuk-bentuk akhlak mahmudah/ terpuji di atas, sebenarnya masih banyak bentuk/ccontoh akhlak

⁵² Aminudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, *Op cit. hlm.* 155

terpuji. Dapat disimpulkan dari uraian di atas yang menjadi pokok dari akhlak terpuji di atas. Tuntutan penerapan akhlak terpuji itu adalah bagaimana kita menjalin hubungan antara Allah (vertikal) dan hubungan kita terhadap sesama makhluk (horizontal). Penerapan itu dapat dicapai melalui ranah keimanan, ketaqwaan dan beramal sholeh.

Ketiga hal ini merupakan landasan dalam pelaksanaan akhlak mahmudah demi tercapainya kehidupan manusia yang sejahtera baik didunia maupun di akhirat

b. Akhlak yang tercela (*al-akhlak al-madzumah*)

Akhlak tercela yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia.⁵³ Akhlak tercela pada dasarnya timbul karena penggunaan ketiga potensi rohaniah (akal pikiran, amarah, nafsu syahwat) yang tidak adil.⁵⁴ Penggunaan ketiganya apabila digunakan secara berlebihan tidak sesuai dengan standarnya maka menimbulkan bermacam-macam perbuatan yang tercela.

Adapun perilaku tercela yang disebut dalam al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

⁵³ Aminudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, *Op cit*, hlm. 153

⁵⁴ Ibid. Hlm. 155

- 1) Berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya, orang-orang muslim dan terhadap tanggungjawabnya.
- 2) Tidak menepati janji dan melanggar akad.
- 3) Tidak bersabar dan gelisah ketika menerima cobaan.
- 4) Berdusta keras dan kaku.
- 5) Dengki, iri hati dan hasad.
- 6) Egois dan mementingkan diri sendiri.
- 7) Berbuat zalim.
- 8) Memakan harta orang lain dengan cara yang tidak benar.⁵⁵

Masih banyak lagi perbuatan-perbuatan yang jika dilakukan akan berdampak negatif bagi diri sendiri maupun kepada orang lain.

Di bawah ini akan dirinci pembagian akhlak madzmumah yang berkaitan dengan Allah, Rasulullah dirinya sendiri, keluarga masyarakat dan lingkungan, dan segala yang bertentangan dengan akhlak karimah disebut akhlak madzmumah seperti contohnya:

- 1) Akhlak madzmumah yang berhubungan dengan Allah. Seperti: kufur, syirik, munafik, dan lain-lain.
- 2) Akhlak madzmumah yang berhubungan dengan Rasulullah seperti: membenci Rasul, tidak percaya adanya Rasul.
- 3) Akhlak madzmumah yang berhubungan dengan dirinya sendiri, seperti: putus asa, berdusta, berkhianat, boros, pengecut dan lain-lain.

⁵⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *AKhlak Mulia...*, *Op cit. hlm.* 177

- 4) Akhlak madzmumah yang berhubungan dengan keluarga seperti durhaka kepada orang tua, bermusuhan antara saudara.
- 5) Akhlak mazmumah yang berhubungan dengan masyarakat, seperti: sombong kepada orang lain, pamer, mengadu domba.⁵⁶

Dari beberapa contoh akhlak madzmumah/tercela di atas, sebaiknya dijauhan dari pribadi setiap manusia umumnya dan khususnya bagi kita sebagai umat Islam yang beriman, sebab dapat mengakibatkan dan menimbulkan efek negatif dan kehancuran maupun kebobrokan umat manusia itu sendiri.

3. Pentingnya Nilai-nilai Akhlak

Ajaran akhlak menemukan bentuknya yang sempurna pada agama Islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan akal manusia.⁵⁷ Akhlak yang menempuh kedudukan yang istimewa dan sangat penting dalam Islam. Keberadaannya memiliki kemutlakan yang nyaris Absolut, ibarat Islam adalah gedung, maka akhlak adalah tiangnya yang wajib ditegakkan oleh setiap muslim. Maka barang siapa yang menegakkan maka menegakkan agama dan barang siapa yang mengabaikan berarti merobohkan agama.⁵⁸

Kemudian perhatian Islam terhadap akhlak dapat pula dijumpai di perhatian Nabi Muhammad SAW sebagaimana terlihat dalam ucapan dan perbuatannya yang mengandung akhlak, seperti di dalam haditsnya:

⁵⁶ Zainudin, M. Jamhari, *Al Islam 2...*, Op cit. hlm.100

⁵⁷ Abuddin Nata, *Akhlak...*, Op cit.hlm. 67

⁵⁸ Nipin Abdul Halim, *Menghias Diri dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 20

“Aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad)”.⁵⁹

Berdasarkan deklarasi Rasulullah SAW dalam haditsnya diatas yang mengatakan bahwa diri beliau diutus oleh Allah hanya untuk menyempurnakan akhlak. Ini terbukti pada awal kerasulannya, kiprah Nabi Muhammad SAW nyata benar dalam mendobrak kejahilan akhlak umat, mereka lupa dan enggan mengenali tuhannya yang haq, sehingga hidupnya hanya bernuansa akhlak madzmumah/tercela. Maka kehadiran beliau segera berkiprah dengan membimbing mereka ke jalan akhlakul karimah. Beliau mengajarkan berakhlakul karimah yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia dan dengan lingkungannya. Beliau tidak pernah lelah dalam mendakwahkan akhlakul karimah kepada semua umat. Melihat dari rentetan sejarah perjuangan rasul dalam menegakkan akhlak mulia, maka jelaslah bagi kita keberadaan akhlak sangatlah mutlak dalam Islam.

Hal yang demikian jelaslah penting sekali, menanamkan akhlak dalam diri pribadi seseorang, karena selain akhlak menempati posisi yang sangat istimewa dalam Islam tapi juga memiliki keunggulan-keunggulan. *Pertama*, akhlak memiliki disiplin moral yang sangat ketat. *Kedua*, akhlak tidak memusuhi dan tidak menolak kehidupan manusia. *Ketiga*, akhlak sebagai azas kebahagiaan.⁶⁰ Karena pada dasarnya yang menjadi tujuan

⁵⁹ Abuddin Nata, *Akhlak...*, *Op cit*, hlm. 76

⁶⁰ Islam Agamaku, Akhlak Dalam Islam, Jangan Buruk Sangka, LaG2is (No. 10 Oktober 2003), hlm. 2

akhlak adalah mencapai kebahagiaan baik bagi individu maupun masyarakat.

Namun kebahagiaan yang bagaimanakah yang ingin dicapai oleh setiap manusia. Pada uraian berikut akan dijelaskan akhlak sebagai azas kebahagiaan dan manfaat akhlak mulia.

a. Akhlak Sebagai Azas Kebahagiaan

Kesadaran bahwa manusia dalam hidup ini membutuhkan manusia lainnya menimbulkan perasaan bahwa setiap pribadi manusia terpenggil hatinya untuk melakukan apa yang baik. Manusia yang baik adalah manusia yang paling banyak mendatangkan kebaikan kepada orang lain, kesadaran untuk berbuat baik kepada orang lain ini melahirkan sikap. Dasar untuk mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam hubungan antar manusia baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya.

Pada hakikatnya orang berbuat baik/berbuat jahat terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri, mengapa orang lain senang berbuat baik kepada kita, karena kita telah berbuat baik kepada orang itu. Hal ini di jelaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 7-8:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ^ط وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا^ج فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْسُوا^و وَجُوهَكُمْ^م وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرَّوْا^ا مَا عَلَوْا تَتَّبِرًا^و عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يَرْحَمَكُمْ^ج وَإِنْ عُدْتُمْ عُدْنَا^م وَجَعَلْنَا^ا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا^و

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu; dan Sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan) niscaya Kami kembali (mengazabmu) dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman.”⁶¹

Ketinggian budi pekerti yang terdapat pada diri seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan yang baik dan sempurna, sehingga menjadikan orang dapat hidup bahagia. Sebaliknya apabila manusia-manusia buruk akhlaknya, kasar tabiatnya, buruk prasangkanya pada orang lain, maka hal itu sebagai pertanda bahwa orang itu hidup resah sepanjang hidupnya, karena ketiadaan keserasiaan dan keharmonisan dalam pergaulannya sesama manusia.

Oleh karena itu pelajaran akhlak bertujuan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik dan buruk agar manusia dapat memegang teguh sifat-sifat yang baik dalam pergaulan masyarakat.⁶² Sebab sama-sama mempunyai tugas tertentu dalam masyarakat yaitu tugas yang harus dilaksanakan untuk keselamatan dan kemaslahatan bersama dengan menciptakan kebaikan dan tanggung jawab atas kelakuannya di masyarakat dan bahkan dihadapan Tuhan nantinya. Jika tiap orang sadar dan mau menjalankan tugas dan kewajibannya

⁶¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 256

⁶² Asmaran AS, *Pengantar Study Akhlak...*, Op cit, hlm. 56

masing-masing maka akan tercapailah masyarakat yang adil yang membawa kebahagiaan bagi dirinya dan masyarakatnya. Hal ini berdasarkan tujuan akhlak yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat baik secara individu maupun masyarakat.

Bahkan dilampaui oleh tujuan akhlak di atas itu, kebahagiaan akhirat yang semata-mata untuk mencapai kebahagiaan dunia yang dihalalkan yang membawa kepada kebahagiaan akhirat.⁶³ Kebahagiaan dunia yang dengan perseorangan, yaitu kelebihan-kelebihan jasmani dunia seperti kesehatan kekuatan, kecantikan, panjang umur dan lain-lain. Begitu juga dengan kebahagiaan luar, yang paling menonjol adalah harta, keluarga, kemuliaan, kemurahan rizki, dan kelebihan bersifat kejujuran yang tergambar pada 4 keutamaan yaitu hikmah, keberanian, suci diri dan keadilan, serta apa yang termasuk didalamnya misalnya kelebihan-kelebihan yang berasal dari taufik Allah, seperti hidayah Allah, petunjuk, bantuan dan pertolongan-Nya. Sedangkan kebahagiaan yang berkenaan dengan masyarakat adalah kesetabilan sifat tolong menolong, diantara anggota-anggotanya, solidaritas antar sesama, keikhlasan bekerjanya, rasa tanggung jawabnya, serta kesadaran mereka terhadap masalah masyarakat dan gejala-gejala lain yang bisa membawa masyarakat untuk mencapai kebahagiaan.

⁶³ Omar Muhammad, Touny Asy Byaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 347

Kewajiban seorang mukmin untuk menciptakan lingkungan yang baik. Hal ini bermula dari diri sendiri, yaitu setiap pribadi bertingkah laku dengan dasar akhlak yang luhur, seperti:

- 1) Beriman Kepada Allah
- 2) Melaksanakan amal-amal sholeh yaitu melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar.
- 3) Suka menolong, berpesan terhadap yang baik dan kebenaran.
- 4) Mewujudkan kesabaran pada diri sendiri , keluarga dan masyarakat.⁶⁴

Jika empat dasar akhlak yang luhur di atas telah tertanam pada setiap pribadi, hingga menjadi sifat dan tabiat dari pribadi masing-masing dalam bermasyarakat dan berbangsa, maka bangsa ini akan hidup bahagia, tenang, damai, dan sejahtera.

b. Manfaat Akhlak Mulia

Muslim yang benar selalu menampilkan budi pekerti yang baik, perangi yang lembut, perkataan yang halus dan ramah. Nabi Muhammad adalah tokoh yang dijadikan idola dan suri tauladan dengan mencontoh perbuatan akhlak yang mulia dari beliau.⁶⁵ Demikian ini menggambarkan bahwa Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini ditekankan karena akan membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan, sebagaimana firman Allah dalam QS An-Nahl ayat 97:

⁶⁴ Asmaran AS, *Pengantar Study Akhlak...*, Op cit, hlm. 59

⁶⁵ M. Ali Hasyim, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, tt), hlm. 36

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁶⁶

Ayat tersebut di atas telah menjelaskan manfaat dari akhlak yang mulia yaitu seseorang yang beramal sholeh, akan memperoleh kehidupan yang baik dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda di akhirat dengan masuknya didalam surga. Hal ini menggambarkan bahwa manfaat akhlak mulia itu adalah keberuntungan hidup di dunia dan akhirat. Janji-janji Allah yang demikian itu pasti akan terjadi, karena ia merupakan sunatullah sama kedudukannya dengan sunatullah yang bersifat alamiah, asalkan hal tersebut ditempuh dengan cara-cara yang tepat dan benar.

Selanjutnya selain manfaat akhlak mulia menurut ayat Al-Quran di atas, juga akan diterangkan tentang manfaat akhlak mulia di antaranya:

- 1) Memperkuat dan menyempurnakan agama.
- 2) Mempermudah perhitungan amal di akhirat.
- 3) Menghilangkan kesulitan.
- 4) Selamat hidup didunia dan akhirat.⁶⁷

⁶⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 132

⁶⁷ M. Ali Hasyim, *Apakah Anda Berkepribadian....*, Op cit, hlm. 173-175

Melihat beberapa manfaat di atas, jelaslah bahwa siapa saja yang berakhlak mulia maka ia juga akan menikmati keuntungan/manfaat dari akhlak mulia tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dari seringnya kita menjumpai dalam kenyataan sosial bahwa orang yang berakhlak mulia itu akan semakin sejahtera. Karena orang yang baik akhlaknya pasti disukai oleh lingkungan masyarakatnya, segala kesulitan dan permasalahannya akan selalu dibantu untuk memecahkannya, walaupun tidak diharapkannya.

Oleh sebab itu penting bagi kita untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dari diri kita pribadi, karena selain akan mendatangkan kebaikan pada diri kita sendiri juga dapat mendatangkan kebaikan pada orang lain. Sehingga kelak nantinya akan selamat dunia dan akhirat.

C. Upaya Pembinaan Akhlak siswa

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun.⁶⁸ Akhlak pada anak usia dini masih dalam keadaan labil. Sehingga pada masa ini masih membutuhkan perhatian dan bimbingan yang khusus dalam proses perkembangan akhlaknya. Akhlak atau bisa juga disebut dengan moral atau kepribadian. Apabila akhlak itu istilah dalam islam dan bersumber atau yang menjadi acuannya adalah Al-Qur'an dan Assunnah, Maka moral atau kepribadian istilah dalam masyarakat yang menjadi acuannya adalah akal

⁶⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 87 lihat juga Depdiknas, *Kurikulum Hasil Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm. 3-4

pikiran manusia. Keduanya sama-sama untuk menentukan nilai baik dan buruk terhadap semua perilaku atau perbuatan manusia.

Perkembangan moral pada masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan perkembangan intelektual anak yang belum dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah.⁶⁹ Pada periode ini anak belum mampu mengerti tentang masalah standar moral atau akhlak, dalam hal ini anak harus belajar berperilaku moral dalam berbagai situasi. Mereka hanya bisa belajar bertindak, akan tetapi belum mengetahui alasannya. Jadi pada periode ini yang lebih ditekankan adalah pemberian pelatihan dan contoh-contoh perilaku yang baik. Sehingga anak dapat menirukan dan mengikutinya.

Jadi, untuk menanamkan akhlak pada anak ada beberapa cara yang dapat dilakukan dengan *taqdim al-takhalli an al-akhlaq al-mazmumah suma al-tahalli bi al-akhlaq al-mahmudah*,⁷⁰ yakni dalam membawakan ajaran moral atau *al-akhlaq al-mahmudah* adalah dengan jalan *takhalli* (mengosongkan atau meninggalkan), *al-akhlaq al-mazmumah* (akhlak yang tercela), kemudian *tahalli* (mengisi atau melaksanakan) *al-akhlaq al-mahmudah* (akhlak yang terpuji).⁷¹ Akhlak yang tercela antara lain adalah hasad, mengambil harta orang lain, bahil, makan riba, makan harta anak yatim.⁷² *al-akhlaq al-mazmumah* yang lain adalah hianat, tidak menyampaikan

⁶⁹ Elvi Yulian Rahmad, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 160

⁷⁰ Sayid Usman, *Fath al-bab li Tahsin al-Zan*, (Betawi: t.p, 1899), hlm. 1

⁷¹ Ibid, hlm. 2

⁷² Ibid, hlm. 3

amanat, *su'uzan*.⁷³ Dalam membawakan ajaran moral itu dapat dilakukan juga dengan memberikan nasihat dan berdoa: *bismillah al-rahman al-rahim alhamdu lillahi al-lazi hadana ila makarim al-akhlaq*.⁷⁴ Dalam ajaran akhlak itu haruslah menjadikan iman sebagai fondasi dan sumbernya. Iman itu sebagai nikmat besar yang menjadikan manusia bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adapun cara mensyukurinya adalah dengan melaksanakan amal salih (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan meninggalkan maksiat.⁷⁵ Landasan pokok dari akhlak Islam ada pada iman, yaitu iman kepada Allah, sehingga memiliki moral force (kekuatan moral) yang sangat kuat. Iman inilah yang merupakan batu fondasi bagi berdirinya bangunan akhlak Islam. Dapat dikatakan bahwa cara yang ditempuh dalam membawakan ajaran-ajaran akhlak adalah sebagai berikut:

a. Dengan Cara Langsung

Dengan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadis tentang akhlak cara langsung itu ditempuh oleh Islam untuk membawakan ajaran-ajaran akhlaknya. Maka wajib atas tiap makhluk mengikuti perintah Allah SWT dan Rasulnya.⁷⁶ Nabi Muhammad telah banyak memberikan contoh tentang moral atau akhlak.⁷⁷ Berdusta misalnya adalah perbuatan amat dibenci oleh Nabi Muhammad, sedangkan kejujuran adalah norma yang

⁷³ Ibid, hlm. 15

⁷⁴ Ibid, hlm. 5

⁷⁵ Mansur, *Pendidikan Anak ...*, Op cit, hlm. 257

⁷⁶ Muhammad bin Abdul Wahab, *Bersihkan Tauhid Anda dari Noda Syirk*, diterj. Arifin, (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), hlm. 182

⁷⁷ Mansur, *Pendidikan Anak ...*, hlm. 262

amat dihargai, sehingga beliau mengatakan bahwa kejujuran itu pintu gerbang masuk surga (dapat membawa seorang ke jalan surga) dan kedustaan pintu gerbang masuk neraka.

Penyampaian ajaran-ajaran akhlaknya, dapat menggunakan cara yang tidak langsung yaitu:

1) Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak

Anak suka mendengarkan cerita-cerita atau kisah-kisah yang diberikan oleh orang tuanya. Kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlak banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah Nabi-nabi dan umat mereka masing-masing,⁷⁸ kisah perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad dan lain-lain. Hikmah dari Isra' Mi'raj yaitu adanya perintah shalat lima puluh kali menjadi lima kali sehari.

2) Kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan

Peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, haji perlu dibiasakan atau diadakan latihan. Apabila latihan-latihan peribadatan ini betul-betul dikerjakan dan ditaati, akan lahirlah akhlak Islam pada diri orang yang mengerjakannya sehingga orang itu menjadi orang Islam berbudi luhur.

Dalam mengajarkan akhlak terutama kepada anak, dengan memberikan nasihat kepada anak agar menjauhkan akhlak tercela, kemudian mengisi, melaksanakan akhlak terpuji. Pentingnya pengawasan akan perkembangan anak serta menanamkan kebiasaan

⁷⁸ Ibid, hlm. 263

yang baik guna mencapai akhlak mulia anak. Penanaman akhlak sangat dipentingkan dalam pendidikan anak, sifat malu yang kelihatan pada anak merupakan langkah pertama menuju ke arah kesempurnaan dan berpikir.⁷⁹

Pembinaan akhlak memiliki posisi dan kedudukan yang tinggi dan mulia di dalam Islam. Oleh karena itu para cendekiawan muslim senantiasa menyertakan pendidikan agama dengan pendidikan akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.



⁷⁹ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 84